

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Menurut World Health Organization, ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua terutama di negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah (WHO, 2007).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di negara maju dan berkembang. Hal ini karena tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA pada balita. Menurut laporan WHO, angka kesakitan akibat infeksi saluran pernapasan akut mencapai 8,2%. Kunjungan kesehatan akibat infeksi saluran pernapasan akut dilaporkan sebanyak 20% di negara berkembang. Di Indonesia, infeksi saluran pernapasan akut menempati urutan pertama pada tahun 2008, 2009 dan 2010 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di Indonesia (Irma, 2015).

Masalah kesehatan saat ini merupakan hal utama yang harus diperhatikan, terutama pencegahan dan pengendalian penyakit menular. Pencegahan dan pengendalian penyakit menular di fasilitas pelayanan kesehatan sama sekali tidak boleh diabaikan. Penyakit atau patogen yang menular merupakan masalah yang terus berkembang, tidak terkecuali ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) (Kemenkes, 2013).

Berkaitan dengan data ini, dalam rangka mencapai tujuan pembangunan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, telah dilakukan berbagai upaya pelayanan kesehatan yaitu: pelayanan kesehatan dasar, pelayanan kesehatan rujukan dan penunjang, pengendalian penyakit menular, pembinaan

kesehatan lingkungan dan sanitasi dasar, perbaikan gizi masyarakat dan pelayanan kefarmasian dan alat kesehatan(Depkes RI, 2007).

Angka penderita ISPA termasuk pneumonia yang meninggal di Sumatera Utara menempati urutan ke 7 dari 33 propinsi yaitu CFR (Case Fatality Rate).(Depkes, 2012). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan agen penyebab penyakit ISPA, salah satunya yaitu kondisi lingkungan yang buruk dapat menjadi media penyebaran berbagai penyakit, hal ini sesuai seperti yang di ungkapkan dalam penelitian Wardhani, dkk (2010). Berkaitan dengan hal ini, peneliti mengobservasi keadaan lingkungan Kecamatan Medan Denai masih terdapat masalah lingkungan seperti: masyarakat masih membuang sampah sembarangan dengan kondisi beberapa parit yang masih terdapat sampah, kepala keluarga yang dominan menghisap rokok dan daerah yang dekat dengan pasar (Silvi, 2013).

Oleh sebab itu untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang baik harus dimulai dari keluarga.Orang tua (ayah dan ibu) merupakan sasaran utama dalam pencegahan suatu penyakit. Orang tua yang memiliki peran yang buruk dalam menjaga kesehatan keluarga akan mempengaruhi angka kesehatan anggota keluarga terutama anggota keluarga yang masih balita (Notoadmojo, 2007). Keluarga memiliki banyak peran dalam rangka meningkatkan derajat kesehatannya salah satunya keluarga melindungi kesehatan fisik dari setiap anggota keluarganya.Setiap keluarga memiliki nilai dan keyakinan yang unik sesuai dengna budaya asal mereka dan hal tersebut menentukan struktur, metode interaksi, praktik perawatan kesehatan dan mekanisme koping keluarga (Kozier dkk, 2010).

Berdasarkan banyaknya kasus ISPA, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik dan perilaku pekerja dengan gejala ISPA di Dinas Kebersihan Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia.Dengan adanya data ini diharapkan menambah pengetahuan tentang hubungan perilaku

pekerja dengan gejala ISPA di Dinas Kebersihan Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia dan penanganannya dapat dilaksanakan lebih baik dan maksimal.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud mengkaji ulang mengenai apakah ada hubungan perilaku pekerja dengan gejala ISPA di Dinas Kebersihan Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi apakah ada hubungan perilaku pekerja dengan gejala ISPA di Dinas Kebersihan Kota Medan Kecamatan Medan Helvetia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi sampel berdasarkan perilaku pekerja (kebiasaan memakai APD seperti (masker, pakaian kerja, topi pelindung, sepatu dan sarung tangan) dan kebiasaan merokok.
- b. Mengetahui distribusi sampel berdasarkan gejala ISPA (batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak nafas dalam 2 minggu terakhir).
- c. Menganalisis hubungan antara perilaku pekerja dengan gejala ISPA.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Sebagai bahan informasi atau masukan bagi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Kesehatan Kota Medan dalam upaya perbaikan kesehatan masyarakat khususnya dalam penanggulangan gejala ISPA.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan sebagai bahan pustaka bagi masyarakat yang membutuhkan.
3. Memperluas wawasan, menambah pengetahuan dan pengalaman berharga bagi peneliti khususnya yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan.